

MEKANISME BERTAHAN HIDUP PENAMBANG BELERANG DI GUNUNG WELIRANG

SUCI WULANDARI

Departemen Sosiologi

Fakultas Ilmu Sosial dan Ilmu Politik Universitas Airlangga

Surabaya, Indonesia

ABSTRAK

Posisi Indonesia di sekitar *Cincin Berapi Pasifik* menjadikan Indonesia kaya sumber daya alam yaitu barang tambang termasuk belerang. Pertambangan belerang di Gunung Welirang merupakan salah satu pertambangan belerang yang berada di Jawa Timur selain Gunung Ijen. Pekerjaan sebagai penambang belerang merupakan pekerjaan berat dan beresiko tinggi, jika dibandingkan penghasilan pekerja kantoran. Meskipun demikian masih banyak warga yang menekuni profesi tersebut. Penelitian ini membahas masalah mekanisme bertahan hidup penambang belerang di Gunung Welirang, yaitu berfokus pada jaringan sosial pertambangan belerang, dinamika kehidupan (tantangan yang dihadapi), dan mekanisme bertahan hidup yang diterapkan.

Kajian ini merupakan suatu penelitian kualitatif deskriptif, dengan metode pengambilan sampelnya menggunakan teknik *snowball*. Data penelitian dikumpulkan melalui wawancara dan observasi lapangan kemudian dilakukan analisis dan diinterpretasi secara mendalam. Teori yang digunakan sebagai landasan adalah teori mekanisme bertahan hidup James C. Scott.

Hasil temuan data bahwa Jaringan sosial pertambangan belerang di Gunung Welirang adalah jaringan sosial interest (hubungan sosial antar aktor terbentuk karena adanya kepentingan ekonomi). Tantangan-tantangan yang dihadapi para penambang adalah tantangan selama proses menambang (kendala medan, cuaca, uap belerang, kondisi fisik penambang) serta tantangan dalam hal penghasilan untuk mencukupi kebutuhan keluarga. Mekanisme survival yang diterapkan adalah mengikat sabuk lebih kencang (mensialasati biaya makan selama bekerja), alternatif subsistensi (adanya pekerjaan sampingan), menggunakan relasi jaringan (hubungan kerjasama dengan kuli angkut), serta beberapa mekanisme lain seperti; mengatur ritme kerja di kawah untuk mengurangi efek toksisitas asap belerang dan menyimpan sebagian penghasilan sebagai cadangan di saat hasil tambang sedang menurun. Jadi selain menerapkan mekanisme James C. Scott mereka juga mengembangkan mekanisme survival lainnya.

Kata Kunci : mekanisme bertahan hidup, penambang belerang, Gunung Welirang, James C. Scott.

ABSTRACT

Indonesia's geographic location around Pacific Ring of Fire makes it rich of natural resources. Among them are mines, including sulphur. Sulphur mining in Mount Welirang is one of the mining sites in East Java, besides Mount Ijen. Work as sulphur miners are heavy work and are at high risk, if compared to the office workers' income. Nevertheless there are still many residents living nearby mining sites work as miners. This research looks at the surviving mechanism of sulphur miners in Mount Welirang, by focusing at their social networks, life dynamics as well as their survival mechanisms.

This is a qualitative-descriptive study with snowball technique of sampling method. Data was gathered from interviews and field observations which then analysed and interpreted thoroughly. It uses survival mechanism theory by James C. Scott.

The study finds that social networks among the sulphur miners in Mount Welirang are based on social interest (social interaction that is formed by economic interest). Challenges faced by the sulphur miners along the mining process such as the terrain, weather, sulphur steam and physical condition of the miners as well as the amount of income to fund family expenses. The survival mechanism implemented was to cut down expenses like meals expenses during work, subsistence alternative by having side jobs, using relations with the sulphur porters, and some other mechanism. Other mechanisms are to manage working rhythm in the crater to reduce the sulphur smoke toxicity effect and to reserve some of the income for times when mining products are low. So besides applying the James C. Scott mechanism they also develop other surviving mechanisms.

Keywords: surviving mechanism, sulphur miners, Mount Welirang, James C. Scott.

Pendahuluan

Posisi Indonesia di sekitar *Cincin Berapi Pasifik* menjadikan Indonesia kaya sumber daya alam yaitu barang tambang termasuk belerang. Belerang menjadi salah satu sumber daya mineral yang sangat melimpah bagi Indonesia. Belerang terbentuk dari aktivitas vulkanis gunung berapi, dimana di Indonesia masih banyak gunung berapi yang masih aktif kita jumpai. Salah satu barang tambang yang dapat menjadi lahan pekerjaan bagi penambang di Jawa Timur adalah belerang atau sulfur. Pertambangan belerang di Gunung Welirang merupakan salah satu pertambangan belerang yang berada di Jawa Timur selain Gunung Ijen.

Penambang belerang yang bekerja sebagian besar berasal dari Kelurahan Pecalukan Kecamatan Prigen, Kabupaten Pasuruan. Gunung Welirang merupakan tempat dimana kekayaan alam memberikan mata pencaharian bagi para penambang belerang untuk dapat mencukupi kebutuhan hidup. Penambang belerang di Gunung Welirang jumlahnya semakin lama

semakin berkurang karena sebagian besar penambang berpindah tempat dengan berbagai alasan ataupun karena faktor usia. Pekerjaan sebagai penambang belerang merupakan pekerjaan berat dan beresiko tinggi, jika dibandingkan penghasilan pekerja kantoran.

Meskipun demikian masih ada warga yang menekuni profesi sebagai penambang belerang. Penelitian ini membahas masalah mekanisme bertahan hidup penambang belerang di Gunung Welirang, yaitu berfokus pada jaringan sosial pertambangan belerang, dinamika kehidupan (tantangan yang dihadapi), dan mekanisme bertahan hidup yang diterapkan.

Aktor-aktor yang berperan dalam pertambangan belerang di Gunung Welirang yaitu penambang belerang, kuli angkut belerang, penimbang belerang, sopir jeep pengangkut belerang, koperasi raksa, tengkulak dan pabrik. Hasil temuan data bahwa Jaringan sosial yang terbentuk pada pertambangan belerang di Gunung Welirang adalah jaringan sosial interest yakni

hubungan sosial antar aktor terbentuk karena adanya kepentingan ekonomi. Pada penelitian ini tentang mekanisme bertahan hidup penambang belerang di Gunung Welirang, lebih cocok dimasukkan dalam jaringan Interest. Jaringan yang terbentuk dalam hubungan aktor-aktor terkait dengan aktivitas pertambangan belerang di Gunung Welirang dimana mereka berinteraksi karena adanya kepentingan masing-masing aktor. Masing-masing aktor mempunyai kepentingan untuk bekerja dan memenuhi kebutuhan hidup keluarganya secara ekonomi.

Semua aktor yang bekerja dalam aktivitas pertambangan belerang di Gunung Welirang adalah berjenis kelamin laki-laki, ini menunjukkan bahwa aktivitas pertambangan yang begitu keras dan medan yang berat membutuhkan tenaga ekstra untuk bekerja. Dengan usia rata-rata di atas 50 tahun, mereka masih bekerja dan aktif dalam pertambangan belerang.

Ada berbagai alasan yang diungkapkan seseorang tetap bertahan menjadi penambang belerang antara

lain yaitu bayaran lebih besar dari hasil yang di dapat ketika mereka bekerja sebagai kuli bangunan, menemukan pekerjaan yang cocok setelah beberapa kali berganti pekerjaan, tempat bekerja dekat dengan tempat tinggal, pekerjaan turun temurun dari keluarga, jam kerja yang fleksibel, tidak memiliki pendidikan yang tinggi dan keahlian di bidang lain.

Jika di lihat dari segi pendidikan, sebagian besar penambang hanya lulusan sekolah dasar, bahkan ada juga penambang yang tidak sampai tamat belajar sekolah dasar. Pendidikan yang rendah dengan keahlian yang terbatas membuat penambang ingin menyekolahkan anak mereka lebih tinggi, ini terbukti bahwa pendidikan anak-anak penambang belerang sudah di atas pendidikan orang tuanya yaitu sebagian besar sudah mampu meluluskan anak sekolah sampai jenjang sarjana.

Sedangkan tujuan seseorang menjadi penambang belerang yaitu mencari nafkah, untuk mencukupi kebutuhan hidup keluarga mereka. Sebagai laki-laki yang sekaligus

kepala keluarga, penambang bertanggung jawab untuk pemenuhan nafkah keluarganya. Selain itu kepercayaan bahwa menambang belerang dapat mengurangi resiko meletusnya gunung berapi akibat tersumbatnya lubang sulfur yang tidak bisa keluar dengan sempurna. Hal tersebut membuat penambang masih bertahan dengan pekerjaannya hingga saat ini.

Bekerja di atas gunung sudah dipastikan akan menempuh medan yang lumayan sulit tidak terkecuali bagi penambang belerang di Gunung Welirang. Berbagai tantangan dihadapi para penambang selama proses bekerja di atas gunung yaitu :

1. Kondisi medan pertambangan belerang (jalan bebatuan cukup terjal dan sulit, jarak tempuh yang panjang dan membutuhkan waktu lumayan lama, berbagai jenis jalan mulai dari tanah, cor-coran, bebatuan atau makadam semua jadi satu dari bawah sampai atas Gunung Welirang),
2. Kondisi cuaca pertambangan belerang (perubahan cuaca yang cepat sekali, tidak menentu sesuai dengan kondisi alam sekitar, faktor alam yang paling berpengaruh, bisa

panas sekali, ataupun dingin sekali dengan hujan turun begitu lebat),

3. Faktor uap belerang dan toksisitas (bau menyengat yang bisa mengganggu pernafasan, gangguan kesehatan akut dan kronis, iritasi kulit akibat paparan uap belerang, merusak kesehatan gigi),
4. Kondisi fisik penambang belerang (kesehatan masing-masing penambang belerang, bekerja sesuai dengan kondisi fisik tubuh, tidak memaksakan untuk bekerja jika memang kuat untuk bekerja).

Selain tantangan selama proses menambang di atas, ada juga tantangan dalam hal penghasilan untuk mencukupi kebutuhan keluarga. Mekanisme survival yang diterapkan bagi penambang belerang adalah

1. Mengikat sabuk lebih kencang yaitu penambang mensiasati biaya makan selama bekerja dengan membawa bekal sendiri dari rumah, lebih hemat disisi lain memang jarang ada orang yang berjualan di atas gunung, jadi biaya makan selama proses bekerja di atas gunung relatif lebih murah.
2. Alternatif subsistensi yaitu tidak hanya mengandalkan hasil dari menambang

belerang saja, penambang juga melakukan pekerjaan sampingan lain, beberapa diantaranya bekerja berkebun kopi, tukang ojek, kuli bangunan, dan porter (kuli angkut) pendakian bagi para wisatawan gunung. 3. Menggunakan relasi jaringan yang diterapkan disini yaitu hubungan kerjasama penambang belerang dengan kuli angkut, hubungan simbiosis mutualisme yang saling membutuhkan dengan peran masing-masing.

Jadi selain menerapkan mekanisme James C. Scott seperti yang dijelaskan di atas, penambang belerang juga mengembangkan mekanisme survival lainnya. Beberapa mekanisme lain seperti mengatur ritme kerja di kawah untuk mengurangi efek toksisitas asap belerang. Paparan uap asap belerang yang begitu kuat membuat penambang harus mengatur ritme kerja mereka sendiri karena kondisi fisik seseorang dalam waktu, tempat dan keadaan tertentu dapat dengan mudah berubah. Selain itu, penambang menyimpan sebagian penghasilan sebagai cadangan di saat

hasil tambang sedang menurun sebagai bentuk survival lainnya.

Teori

Teori mekanisme survival James C. Scott terdapat 3 mekanisme survival yang dijelaskan, yaitu: 1. Mengikat Sabuk Lebih Kencang (mengurangi pengeluaran untuk pangan dengan jalan makan yang dibatasi, yaitu sekali dalam sehari atau beralih ke makanan yang mutunya lebih rendah), 2. Alternatif Subsistensi (swadaya keluarga, melibatkan seluruh sumber daya manusia yang ada di dalam rumah tangga, semuanya dikerahkan untuk bekerja terutama sebagai pencari nafkah tambahan), dan 3. Menggunakan Relasi atau Jaringan Sosial (meminta bantuan dari relasi atau jaringan sosial, misalnya memanfaatkan hubungan patronase atau memanfaatkan relasi yang telah terjalin pada mereka. (Scott,1983:40)

Selain itu peneliti menggunakan teori jaringan untuk menganalisis. Menurut Agusyanto (2007) jaringan sosial merupakan suatu jaringan tipe khusus, dimana ikatan yang menghubungkan satu

titik ke titik lain dalam jaringan adalah hubungan sosial. Maka, dapat dikatakan yang menjadi anggota suatu jaringan adalah manusia dan mungkin saja yang menjadi anggota suatu jaringan sosial itu berupa sekumpulan dari orang. Beberapa pakar Antropologi dan Sosiologi dari beberapa literature menyebutkan bahwa, jaringan sosial dapat dibedakan dalam 3 jenis yaitu; 1) jaringan interest (kepentingan), terbentuk karena adanya suatu kepentingan tertentu; 2) Jaringan power, hubungan-hubungan sosial yang membentuk jaringan bermuatan power. Power adalah kemampuan suatu unit sosial untuk mempengaruhi perilaku dan pengambilan keputusan unit sosial tersebut; 3) Jaringan sentiment (emosi), terbentuk atas hubungan-hubungan sosial yang bermuatan emosi seperti; kerabat dan sejenisnya (Agusyanto, 2007).

Pada penelitian ini tentang mekanisme bertahan hidup penambang belerang di Gunung Welirang, lebih cocok dimasukkan dalam jaringan Interest. Diantara ketiga pendekatan jaringan sosial di

atas, jaringan yang terbentuk dalam hubungan aktor-aktor terkait dengan aktivitas pertambangan belerang di Gunung Welirang dimana mereka berinteraksi karena adanya kepentingan masing-masing aktor. Masing-masing aktor mempunyai kepentingan untuk bekerja dan memenuhi kebutuhan hidup keluarganya secara ekonomi.

Metode Penelitian

Metode penelitian yang digunakan dalam penelitian ini adalah metode penelitian kualitatif. Pendekatan kualitatif dapat dikatakan sebagai pemahaman atas suatu fenomena berdasarkan pandangan-pandangan dari para partisipan. (Creswell,2016:24)

Penelitian ini menggunakan metode kualitatif dimaksudkan supaya menghasilkan penelitian yang lebih lengkap dan mendalam sehingga tujuan dari penelitian ini dapat tercapai. Peneliti ingin menggambarkan pandangan setiap orang yang dijadikan informan dengan mengutip pernyataan orang yang terlibat didalamnya dan bukan

meringkas keseluruhan yang dikatakan.

Melalui penelitian ini akan didapatkan gambaran yang rinci mengenai bagaimana mekanisme bertahan hidup yang dilakukan penambang belerang di Gunung Welirang sampai saat ini. Serta upaya penambang belerang yang bertahan pada pekerjaannya.

Kajian ini merupakan suatu penelitian kualitatif deskriptif, dengan metode pengambilan sampelnya menggunakan teknik *snowball*. Data penelitian dikumpulkan melalui wawancara dan observasi lapangan kemudian dilakukan analisis dan diinterpretasi secara mendalam. Teori yang digunakan sebagai landasan adalah teori mekanisme bertahan hidup James C. Scott. Serta teori jaringan untuk menganalisis jaringan sosial yang terjadi dalam pertambangan belerang.

Kesimpulan

Penelitian ini memfokuskan pada tiga pertanyaan yang sudah diperinci pada bab satu sebelumnya. Dan pada bab ini akan mengambil

benang merah dari beberapa fokus pertanyaan tersebut. Yang pertama adalah tentang jaringan sosial pertambangan belerang di gunung Welirang. Dalam jaringan sosial pertambangan belerang di Welirang, terdapat beberapa aktor yang berperan yaitu, penambang belerang, kuli angkut, penimbang belerang, sopir jeep pengangkut belerang, koperasi Raksa, tengkulak dan pabrik-pabrik pengguna belerang. Aktor-aktor ini saling membutuhkan dan saling berhubungan satu sama lain. Jaringan sosial ini adalah jaringan sosial interest dimana hubungan sosial antar aktor terbentuk karena adanya interest/kepentingan, yaitu kepentingan ekonomi. Penambang belerang merupakan aktor yang menjadi fokus penelitian. Penambang belerang memiliki garis hubungan langsung dengan 4 aktor lain dan 4 hubungan tidak langsung dengan aktor lainnya. hubungan sosial tersebut menghasilkan berbagai status sosial dan sosial event yang beranekaragam.

Fokus pertanyaan yang kedua adalah tentang dinamika kehidupan

(tantangan yang dihadapi) penambang belerang. Tantangan-tantangan yang dihadapi oleh penambang belerang adalah ; *Pertama*, keadaan medan yang terjal. Keadaan jalur naik ke kawah tempat menambang, tersusun atas jalan bebatuan dan jalan setapak sempit yang tersusun dari tanah. Medan seperti itu merupakan medan yang berat bagi orang yang belum terbiasa melaluinya. Namun bagi penambang, medan seperti itu sudah menjadi makanan sehari-hari hingga mereka pun sudah beradaptasi. Hasilnya penambang sama sekali tidak kesusahan atau kepayahan dalam melaluinya.

Kedua, cuaca yang tidak dapat diprediksi. Cuaca adalah suatu faktor yang sama sekali tidak menentu. Hujan atau badai bisa turun sewaktu-waktu, baik saat penambang dalam perjalanan naik ke kawah, sedang menambang di kawah, atau dalam perjalanan turun ke pondokan dengan membawa beban belerang kurang lebih 1,5 kwintal. Hujan deras akan membuat jalan pendakian menjadi licin, hal itu akan meningkatkan resiko jatuh terpeleset

bagi penambang. Untuk mengatasi hal tersebut, penambang biasanya mengamati kondisi sekitar, jika memang masih memungkinkan untuk melanjutkan aktivitas tambang, mereka akan melanjutkan aktivitas seperti biasa, namun dengan mengurangi muatan, yang biasanya 1,5 kwintal, menjadi sekitar 1 kwintal, hal itu dilakukan untuk menurunkan beban saat mereka perjalanan turun ke Pos Pondokan. Jika keadaan memang tidak memungkinkan, maka mereka terpaksa untuk berhenti bahkan sampai tidak menambang sama sekali seharian. Hal ini tentunya akan mempengaruhi penghasilan yang mereka dapatkan.

Ketiga, uap belerang dan toksisitasnya. Uap belerang (sulfur dioksida) adalah suatu bahan asam kuat yang berbahaya bagi tubuh manusia. Gejala keracunan belerang adalah terbagi menjadi dua akut (gangguan pernafasan hingga meninggal dunia), dan kronik (iritasi/luka bakar pada kulit dan korosi gigi). Untuk mengatasi hal tersebut, penambang tidak menggunakan alat pelindung diri

semacam masker filter, atau sejenisnya. Mereka hanya menggunakan kain kecil penutup hidung, serta mengatur ritme menambang mereka. Jika dirasa sudah mulai sesak nafas, mereka beristirahat menjauh dari kawah untuk menghirup udara segar. Jika sudah baik, mereka melanjutkan pekerjaan menambang. Hal tersebut dilakukan oleh penambang karena kurangnya pengetahuan mereka tentang bahaya uap belerang dan bagaimana cara untuk memproteksi diri dari uap tersebut.

Keempat, keadaan fisik penambang sendiri. Yang dimaksud keadaan fisik disini adalah kesehatan dari penambang. Penambang belerang di gunung welirang, cenderung tidak terlalu merasakan sakit yang mereka derita. Jika ada sakit, maka mereka mengobatinya sendiri dengan obat seadanya, dan melanjutkan aktivitas tambang jika sudah baik. Mereka hanya akan libur menambang jika sudah sakit hingga tidak kuat untuk beranjak dari tempat tidur.

Kelima, harga jual belerang yang semakin menurun dan harga

kebutuhan pokok keluarga yang semakin meningkat. Semakin menurun harga jual belerang, maka penghasilan mereka akan menurun pula. Sedangkan harga kebutuhan pokok keluarga semakin melambung tinggi. Para penambang mengutarakan bahwa harga belerang semakin menurun jika dibandingkan dulu. Namun mereka tidak mengetahui penyebab penurunan harga jual tersebut. Sehingga hal yang mereka lakukan untuk mengatasi penurunan harga tersebut adalah dengan mencari pekerjaan tambahan yang bisa mereka kerjakan selama mereka tidak berada di atas gunung, seperti berkebun dan menjadi tukang ojek.

Kemudian, fokus pertanyaan terakhir adalah tentang mekanisme bertahan hidup penambang belerang di Gunung Welirang. Penambang belerang di gunung Welirang menerapkan ketiga mekanisme survival James C. Scott, yaitu mengikat sabuk lebih kencang, alternative subsistensi, dan menggunakan relasi atau jaringan (patron). Menyiapkan perbekalan sendiri untuk bekal selama di atas

gunung, dapat menghemat biaya makan selama bekerja (mengikat sabuk lebih kencang). Meskipun mereka menjadikan pekerjaan menambang belerang sebagai sumber nafkah utama, tetapi masih semua penambang melakukan pekerjaan lainnya seperti menjadi tukang ojek, berkebun dan mendorong istri untuk membuka usaha (alternatif subsistensi). Kebutuhan ekonomi keluarga sebagai salah satu alasan kenapa tambahan penghasilan dibutuhkan, terutama untuk biaya pendidikan anak yang semakin lama makin mahal. Dalam hubungan antara penambang dan kuli angkut terjadi hubungan saling membantu dan saling timbal balik, penambang meminta bantuan kuli angkut untuk mengangkut belerang, dan kuli angkut mendapatkan upah/gaji dari penambang, hubungan saling menguntungkan (menggunakan relasi dan jaringan/petron).

Selain 3 hal yang menjadi fokus permasalahan di atas, terdapat dua hal lain yang menjadi sorotan penulis dalam penelitian ini, yaitu; 1) Kurangnya pengetahuan para penambang tentang risiko pekerjaan

mereka serta cara untuk mencegah risiko tersebut; 2) Kurangnya minat pemuda ataupun masyarakat lain untuk melanjutkan profesi mereka sebagai penambang belerang. Penambang belerang yang tersisa merupakan pekerja tambang yang dari dulu bekerja disana lebih dari 20 tahun, belum ada generasi penerus yang mau ikut dalam kegiatan pertambangan di Gunung Welirang ini. Ketersediaan sumber daya alam tidak seimbang dengan jumlah pekerja yang ada saat ini yang membuat hasil belerang Gunung Welirang lebih sedikit jika dibandingkan beberapa tahun lalu.

Daftar Pustaka

- Agusyanto, R. 2007. *Jaringan Sosial dalam Organisasi*. Jakarta : Raja Grafindo.
- Ritzer, George. 2014. *Teori Sosiologi Modern Edisi Ketujuh*. Jakarta: Kencana Prenadamedia Group.
- Scott, James C. 1983. *Moral Ekonomi Petani : pergolakan dan subsistensi di Asia Tenggara*. Jakarta: LP3ES.

Neuman, W. Lawrence. 2017.
Metodologi Penelitian Sosial
: Pendekatan Kualitatif dan
Kualitatif (Edisi Tujuh).
Jakarta : PT. Indeks.
Halaman 44

Neuman, W. Lawrence, *Op.cit*,
Halaman 287

Mathew J. Miles, A. Michael
Huberman. 2014. Analisis
Data Kualitatif Buku Sumber
tentang Metode-metode Baru.
Jakarta: UI Press. Halaman
16,17,19.

Satria, A. 2002. Pengantar Sosiologi
Masyarakat Pesisir. Penerbit
PT Pustaka Cidesindo.

Wasserman, S dan Faust, K. 1994.
Social Network Analysis.
Cambridge: Cambridge
University Press.